

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Disebut kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau instrumen yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti (Azwar, 1998: 5). Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu tingkat religiusitas sebagai variabel independen dan kepribadian narsistik sebagai variabel dependen. Disebut kualitatif karena analisa terhadap data juga dilakukan berdasarkan analisa kualitatif yaitu analisa pelaksanaan bimbingan konseling Islami bagi pengurus UKM yang berkepribadian narsistik agar mereka menyadari kesalahan sehingga mau menjalankan syariat islam terutama menjauhi larangan dalam syariat islam. Variabel dalam penelitian ini adalah religiusitas sebagai variabel independen dan kepribadian narsistik sebagai variabel dependen.

#### **3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel-Variabel Penelitian**

Karena dalam penelitian ini mempunyai dua variabel maka akan dijelaskan definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel independen dan variabel dependen.

### 3.2.1 Definisi Konseptual

- a. Religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)(Ancok, 2008: 76).
- b. Narsistik adalah gangguan kepribadian klaster B (dramatis, emosional, atau eratik) yang melibatkan pola pervasif (menembus) dari grandiose (segala kebesaran) dalam fantasi atau perilaku; membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati (Barlow dan Durand, 2006: 211).
- c. Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis (Amin, 2010: 23).

### 3.2.2 Definisi Operasional:

- a. Religiusitas atau keberagamaan adalah keterikatan individu terhadap agamanya yang aktivitas beragamanya bukan hanya ketika seseorang melakukan ritual beribadah tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dengan demikian, keberagamaan seseorang akan

meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Aspek religiusitas atau keberagamaan ada lima macam dimensi, yaitu (a) dimensi keyakinan (Ideologis), (b) dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), (c) dimesi penghayatan (eksperiensial), (d) dimensi pengamalan (konsekuensi), (e) dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Djamaludin dan Fuat, 1994: 77-78).

- b. Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting, berharap pujian dari orang lain, kecenderungan untuk memandangi dirinya dengan cara yang berlebihan, merasa paling unik dan merasa khusus dibanding orang lain, sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain. Dengan demikian, kepribadian narsistik akan meliputi beberapa aspek yaitu: (a) Pola *pervasif* (menembus; mengisi) dari grandositas (dengan segala kebesaran) dan kebutuhan untuk dipuji, (b) Perasaan *grandiose* (dengan segala kebesaran) bahwa dirinya orang penting, (c) Terpreokupasi dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas, (d) Keyakinan bahwa dirinya “istimewa” dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berstatus tinggi, (e) Sering iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri kepadanya, (f) Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya, (g) Kurang memiliki empati, (h) Minta dipuji secara eksekusif, (i) Bersikap arogan (Barlow dan Durand, 2006: 212).
- c. Sedangkan untuk menganalisis hasil akhir dari penelitian, maka dirumuskan pula tentang definisi Bimbingan Konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al

hadis. Adapun fungsi Bimbingan Konseling Islam yang terdiri dari empat aspek yaitu preventif (pencegahan), kuratif (penanggulangan), preservative (pengajegan), dan developmental (pengembangan), merupakan salah satu upaya efektif dalam mewujudkan religiusitas remaja yang dinamis, sehingga individu mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia, yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Tuhan (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk budaya, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi (Amin, 2010: 23).

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek dimana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Berdasarkan sumber pengumpulan data, sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002: 82). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi masa jabatan 2012/2013.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada

(Hasan, 2002: 82). Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan gangguan kepribadian narsistik dan religiusitas.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah "keseluruhan subyek penelitian" (Suharsimi, 2002: 115), sedangkan sampel adalah "sebagian atau wakil populasi yang diteliti" (Suharsimi, 2002: 117). Dalam menentukan lokasi dan sampel Suharsimi berpendapat bahwa: "untuk sekedar *ancer-ancer*, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya kalau subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih".

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pengurus semua UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi :

UKM	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
WADAS	10	6	16
DSC	35	5	40
MISSI	11	22	33
KORDAIS	11	6	17
Jumlah			106

Dari jumlah populasi 106 peneliti mengambil 57 % atau 60 orang untuk dijadikan sample dan jenis sample yang digunakan adalah *proportionate stratified Random Sampling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik ini digunakan apabila anggota dari populasi atau unsur yang tidak homogen berstrata porposional (Sugiyono, 2011: 82). Kriteria mahasiswa yang dijadikan responden adalah sebagai berikut (1) pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (2) pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan

Komunikasi masa jabatan tahun 2012/2013, (3) pengurus dalam keadaan sadar dan mampu menjawab kuesioner. Pemilihan pengurus dengan kriteria tersebut sebagai sampel penelitian didasarkan pertimbangan bahwa: (1) mereka sudah tahu istilah tentang religiusitas dan kepribadian narsistik, (2) diasumsikan mereka mampu untuk mengisi kuesioner, (3) diasumsikan mereka juga sudah memahami perilaku tentang tingkat religiusitas dan kepribadian narsistik.

### 3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala tingkat religiusitas mahasiswa dan tingkat kepribadian narsistik mahasiswa.

#### a. Skala Tingkat Religiusitas Mahasiswa

Skala tingkat religiusitas mahasiswa dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban mempunyai nilai 1-4 sebagaimana dalam tabel

**Tabel 1**  
**Skor Jawaban Item**

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Makin tinggi nilai yang diperoleh, makin tinggi religiusitas mahasiswa. Sebaliknya makin rendah nilai yang diperoleh, makin rendah pula religiusitasnya.

Untuk Skala Religiusitas mahasiswa menggunakan 30 item pernyataan. 15 item pernyataan favorable dan 15 item pernyataan unfavorable. Pengukuran religiusitas mahasiswa adalah dengan menggunakan pemberian skala kepada mahasiswa yang berisi pernyataan.

Variabel Religiusitas diukur dengan Skala Religiusitas. Item disusun berdasarkan lima aspek yakni: (1) Dimensi keyakinan, (2) Dimensi praktik agama, (3) Dimensi pengalaman, (4) Dimensi pengetahuan, (5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi. Skala religiusitas ini merupakan adaptasi antara skala yang disusun oleh Widayatus sofiah dengan penyesuaian penulis. *Blue print* Skala Religiusitas mahasiswa sebagaimana dalam tabel 2.

**Tabel 2**  
***Blue print* Skala Religiusitas mahasiswa**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	3,5,16	7,18,23	6
2	Praktik agama	4,6,10	8,9,12	6
3	Pengalaman	1,17,24	20,25,30	6
4	Pengetahuan agama	11,21,19	13,14,15	6
5	Pengamalan dan konsekuensi	26,27, 28	2,22,29	6
	Jumlah	15	15	30

b. Skala Tingkat Kepribadian Narsistik.

Skala tingkat kepribadian narsistik yaitu mahasiswa diberikan pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban mempunyai nilai 1-4 sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Skor Jawaban Item**

<b>Jawaban</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Makin tinggi nilai yang diperoleh, makin tinggi kepribadian narsistik mahasiswa. Sebaliknya makin rendah nilai yang diperoleh, makin rendah pula kepuasannya.

Untuk Skala tingkat kepribadian narsistik menggunakan 30 item pernyataan. diantaranya 18 item pernyataan favorable dan 18 item pernyataan unfavorable. Pengukuran tingkat kepribadian narsistik adalah dengan menggunakan metode pemberian angket kepada mahasiswa yang berisi pertanyaan dan pernyataan.

Variabel tingkat kepribadian narsistik diukur dengan skala tingkat kepribadian narsistik. Item disusun berdasarkan sembilan aspek yakni: (1) Keyakinan bahwa dirinya "istimewa", (2) Minta dipuji secara eksekif, (3) kurang memiliki empati, (4) Bersikap arogan, (5) Sering iri terhadap orang lain, (6) mengeksploitasi orang lain, (7) Perasaan grandiose bahwa dirinya orang penting, (8) mempunyai kebutuhan untuk dipuji dan empati, (9) mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan indikator-indikator kepribadian Narsistik tersebut. Blue print Skala tingkat kepribadian narsistik mahasiswa sebagaimana dalam tabel 4.

**Tabel 4**  
**Blue print skala Kepribadian Narsistik mahasiswa**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan bahwa dirinya “istimewa”	13,17	15,18	4
2	Minta dipuji secara eksekif	1,8	2,3	4
3	Kurang memiliki empati	6,11	19,20	4
4	Bersikap arogan	21,23	16,26	4
5	Sering iri terhadap orang lain	30,34	7,25	4
6	Mengeksploitasi orang lain	9,10	27,32	4
7	Perasaan grandiose bahwa dirinya orang penting	5,12	28,31	4
8	Mempunyai kebutuhan untuk dipuji dan empati	24,35	33,36	4
9	Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan	14,22	4,29	4
	Jumlah	18	18	36

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2011: 137).

Langkah pertama dari observasi ini, peneliti terlebih dahulu mencari data besarnya jumlah subyek yang akan diteliti untuk keperluan penyusunan angket. Kedua, mengetahui kondisi umum pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.

b. Angket (*questionnaire*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2011: 137).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.

c. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara ini dilakukan hanya untuk mendukung dan menunjang data penelitian (Sugiyono, 2011: 137). Wawancara dilakukan kepada masing-masing ketua dan para pengurus UKM untuk mengetahui lebih dalam tentang tugas dan keiatan rutinitas di

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo untuk mengetahui hal-hal lain yang mendukung perolehan data.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 234). Metode ini digunakan untuk menggali data yang dengan mudah diamati secara langsung struktur organisasi, jumlah pengurus dan nama-nama pengurus UKM Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang antara lain menggunakan analisis:

a. Pengujian validitas dan reliabilitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui kecermatan instrumen dalam mengukur apa yang di ukur. Untuk memilih item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, dalam penelitian ini dilakukan uji coba terpakai. Dalam uji coba terpakai peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan item gugur : apakah instrumen itu cukup handal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat, maka peneliti langsung pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat, maka peneliti

memperbaikinya dan mengadakan uji coba ulang pada responden (Hadi, 1990: 101).

Seleksi item dilakukan dengan melakukan pengujian validitas instrumen menggunakan teknik *corrected item-total correlation* terhadap semua item disetiap variabel. Perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and service solutions* ) versi 16.00 (Azwar, 2001: 21). Koefisien minimal validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah 0,300.

Dalam penelitian ini estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha dari Cronbach dan penghitungannya menggunakan program SPSS16.0. Estimasi reliabilitas dilakukan pada semua item yang valid di tiap-tiap variabel minimal 0,600.

b. Uji asumsi

1) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* (Priyatno, 2010).

2) Uji linieritas

Uji *linieritas* bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan

mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (Linierity) kurang dari 0,05.

c. Uji Hipotesis

Untuk menganalisa data yang berupa analisis data kuantitatif dan khususnya untuk menguji kebenaran hipotesis, penulis menggunakan teknis analisis korelasi *Product Moment*. Analisis *Product Moment* atau *Person Correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang meliputi seberapa kuat hubungannya, sifat hubungan (positif/negatif), dan apakah signifikan atau tidak (Prayitno, 2010: 46).